

**Pola Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Long Distance  
Relationship  
(Studi Kasus di Desa Blang Pauh Sa Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur)**

**Mursalin Sulaiman**

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: [mursalin@unisai.ac.id](mailto:mursalin@unisai.ac.id)

**ABSTRACT**

The phenomenon of Long Distance Relationship (LDR) in marriage has become increasingly common due to rising work mobility and economic demands. This condition presents significant challenges in fulfilling the rights and obligations of husbands and wives, particularly in terms of communication, intimacy, emotional support, and household role distribution. From an Islamic perspective, marital relationships emphasize a balance of rights and responsibilities between spouses, despite the existence of certain role distinctions. Therefore, it is essential to examine how married couples in long-distance relationships maintain this balance in everyday life. This study aims to analyze the patterns of fulfilling marital rights and obligations in Long Distance Relationship (LDR) marriages and to identify the supporting and inhibiting factors in Desa Blang Pauh Sa, Julok Sub-district, East Aceh Regency. The research employs a qualitative method with a sociological-juridical approach and is descriptive in nature. Primary data were collected through in-depth interviews with seven LDR married couples, a religious leader, a community leader, and the village head, supported by observation and documentation. Data analysis was conducted using content analysis techniques, with data validity ensured through triangulation. The findings reveal that the fulfillment of marital rights and obligations in LDR marriages is achieved through active and open communication, mutual trust and honesty, emotional support, planned physical meetings, and adaptation to economic conditions and social environments. Supporting factors include intensive communication, loyalty, mutual understanding of roles, the use of communication technology, and family support. Meanwhile, inhibiting factors consist of distrust, emotional isolation, difficulties in household task distribution, and social-cultural pressures. This study contributes to the development of Islamic family law studies and family sociology by providing empirical insights into the dynamics of long-distance marriages in rural communities.

**Keywords:** Family LDR Patterns, Marital Rights, Qualitative Method

## ABSTRAK

Fenomena *Long Distance Relationship* (LDR) dalam pernikahan semakin banyak dijumpai seiring meningkatnya mobilitas kerja dan tuntutan ekonomi masyarakat. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam pemenuhan hak dan kewajiban suami istri, khususnya terkait komunikasi, keintiman, dukungan emosional, dan pembagian peran rumah tangga. Dalam perspektif Islam, suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang seimbang meskipun terdapat pembagian peran tertentu sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh tetap menjaga keseimbangan tersebut dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam hubungan *Long Distance Relationship* (LDR) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Desa Blang Pauh Sa, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yuridis sosiologis dan bersifat deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tujuh pasangan suami istri LDR, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kepala desa, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan uji keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam LDR dilakukan melalui komunikasi yang aktif dan terbuka, penanaman kepercayaan dan kejujuran, pemberian dukungan emosional, perencanaan pertemuan fisik, serta penyesuaian terhadap kondisi ekonomi dan lingkungan sosial. Faktor pendukung meliputi komunikasi intensif, kesetiaan, kesepahaman peran, pemanfaatan teknologi, dan dukungan keluarga. Sementara itu, faktor penghambat meliputi ketidakpercayaan, isolasi emosional, beban tugas rumah tangga, serta tekanan sosial dan budaya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian hukum keluarga Islam dan sosiologi keluarga, khususnya terkait dinamika pernikahan jarak jauh di masyarakat pedesaan.

**Kata Kunci:** Pola LDR Keluarga, Pemenuhan Hak, Metode Kualitatif

## PENDAHULUAN

Dalam Islam, pernikahan memiliki tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang damai dan sejahtera. Suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang saling melengkapi dan seimbang, meskipun suami diberi tanggung jawab tambahan seperti memberi nafkah dan melindungi keluarganya, seperti dalam Al-Qura'n surah Al-Baqarah ayat 228 (Departemen Agama RI, 2010):

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا يَوْهَنَنَّ مِنَ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

Artinya: Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *quru'*. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Mahaperkasa, Maha bijaksana. (QS. Al-Baqarah [2] : 228).

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa adanya penegasan bahwa meskipun suami memiliki satu tingkat kelebihan dari istri, tetap ada keseimbangan hak dan kewajiban antara keduanya. Namun, dalam situasi *Long Distance Relationship* (LDR), jarak fisik dapat memperumit pelaksanaan hak dan kewajiban ini (Basyir, 1999; Benyamin, 2017).

Fenomena *Long Distance Relationship* (LDR) menjadi semakin umum dengan meningkatnya globalisasi dan mobilitas masyarakat modern. Tuntutan pekerjaan, karier, pendidikan, dan kebutuhan ekonomi sering kali memaksa pasangan suami istri untuk hidup terpisah. Kondisi ini menantang nilai-nilai tradisional dalam pernikahan, terutama dalam hal interaksi fisik, keintiman, dan komunikasi. Karena itu, penting untuk memahami bagaimana pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) dapat memenuhi hak dan kewajiban mereka, menjaga keharmonisan, dan mengatasi tantangan emosional serta psikologis yang muncul akibat jarak (Saebani, 2010).

Penelitian ini berfokus pada pola pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam hubungan *Long Distance Relationship* (LDR), yaitu ketika pasangan suami istri harus hidup terpisah secara geografis, umumnya karena tuntutan pekerjaan atau pendidikan. *Long Distance Relationship* (LDR) menghadirkan tantangan unik dalam pernikahan, terutama dalam hal menjaga komunikasi, keintiman, dukungan emosional, dan pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisik. Kondisi ini menguji kemampuan pasangan untuk tetap menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sebagai suami istri meski tanpa kehadiran fisik secara rutin (Hasan, 2019).

Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam tentang bagaimana pasangan suami istri dalam *Long Distance Relationship* (LDR) mengelola hubungan mereka. Dengan fokus pada pola pemenuhan hak dan kewajiban, penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi adaptasi yang diterapkan pasangan dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab mereka sebagai suami istri dan kebutuhan pribadi masing-masing. Hal ini penting untuk memberikan panduan praktis bagi pasangan yang mengalami *Long Distance Relationship* (LDR) serta untuk

berkontribusi dalam pengembangan literatur akademis tentang hubungan jarak jauh dalam konteks pernikahan (Hasan, 2019).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, Desa Blang Pauh Sa Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur terkenal dengan banyaknya pasangan *Long Distance Relationship* (LDR), maka dari itu, penelitian ini ingin menegaskan pentingnya memahami pola interaksi yang berkembang dalam pernikahan jarak jauh di Desa Blang Pauh Sa Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur, yang diharapkan memberikan wawasan teoritis dan praktis bagi pasangan serta masyarakat luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yuridis sosiologis, yang bertujuan untuk memahami pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam *Long Distance Relationship* (LDR) melalui analisis mendalam terhadap perilaku dan dokumen. Penelitian ini bersifat deskriptif dan melibatkan keterlibatan peneliti langsung di lapangan (Hadi, 2002; Nata, 2014). Lokasi penelitian dipilih di Desa Blang Pauh Sa, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur, yang dianggap mewakili kehidupan pedesaan dan memudahkan akses penelitian. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan 7 pasangan LDR, 1 tokoh agama, 1 tokoh masyarakat, dan 1 kepala desa, serta data sekunder dari dokumen-dokumen dan publikasi terkait. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Penelitian ini berlangsung dari Januari 2023 hingga Maret 2024.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam *Long Distance Relationship* di Desa Blang Pauh Sa Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur**

Dalam menjalani hubungan *Long Distance Relationship* (LDR), pasangan suami istri di Desa Blang Pauh Sa, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur, menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi hak dan kewajiban mereka. Penelitian ini menemukan bahwa pola pemenuhan hak dan kewajiban tersebut terbagi dalam empat aspek utama, yaitu komunikasi aktif dan terbuka, kepercayaan dan kejujuran, dukungan emosional dan perencanaan pertemuan fisik, serta penyesuaian dengan kondisi ekonomi dan dukungan sosial. Keempat aspek ini menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan meskipun terpisah oleh jarak yang jauh. Melalui komunikasi yang konsisten, kepercayaan yang kuat, dukungan emosional yang saling diberikan, serta pemahaman terhadap kondisi ekonomi dan sosial, pasangan *Long Distance Relationship* (LDR) di Desa Blang Pauh Sa berupaya mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka. Berikut

ini akan dibahas bagaimana setiap aspek tersebut berperan dalam pola pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam konteks *Long Distance Relationship* (LDR).

**a. Komunikasi Aktif dan Terbuka**

Hal ini berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Rina Mariani yang menyebutkan bahwa :

“Kami berusaha untuk berkomunikasi setiap hari, meskipun itu hanya melalui pesan singkat atau panggilan video singkat. Kami percaya bahwa menjaga saluran komunikasi terbuka adalah kunci untuk menjaga hubungan kami tetap kuat dalam kondisi LDR ini. Kami menggunakan berbagai platform komunikasi seperti pesan teks, panggilan suara, dan panggilan video. Kami juga sering berbagi foto dan video untuk merasa lebih dekat satu sama lain. Selain itu, kami mencoba untuk mengatur waktu untuk melakukan panggilan video yang lebih panjang, setidaknya sekali seminggu, agar dapat berbicara dan berbagi pengalaman secara lebih mendalam. Dalam strategi komunikasi, kami sangat mengandalkan komunikasi yang konsisten dan terbuka untuk mempertahankan hubungan kami. Meskipun terpisah oleh jarak, kami berusaha untuk berbicara secara teratur melalui telepon, pesan teks, dan *video call*. Kami juga berusaha untuk membuat jadwal tetap untuk berbicara, sehingga kami tetap terhubung dan terinformasi tentang kehidupan masing-masing.” (Rina Mariani, 2024)

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa di sini beliau menekankan pentingnya komunikasi harian dalam LDR, baik melalui pesan singkat maupun panggilan video, serta pemanfaatan berbagai platform komunikasi untuk menjaga koneksi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Dian Permata yang juga menyoroti pentingnya komunikasi dalam hubungan jarak jauh.

“Salah satu tantangan utama dalam LDR adalah rasa rindu yang konstan dan kebutuhan untuk berpisah jauh dari pasangan. Selain itu, ketidakpastian tentang kapan kita akan dapat bertemu kembali juga bisa menjadi beban emosional. Dalam hal ini, kami mencoba untuk tetap positif dan fokus pada masa depan kami bersama. Kami berbicara secara terbuka tentang perasaan kami dan mencari cara untuk tetap terhubung meskipun jarak yang memisahkan kami. Terkadang, merencanakan kunjungan atau liburan bersama juga membantu mengatasi rasa rindu (Dian Permata, 2024).”

Dari pernyataan beliau tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi yang konsisten adalah kunci untuk mengatasi rasa rindu dan menjaga hubungan tetap hidup dalam LDR. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Ibu Putri Amelia yang menekankan pentingnya komunikasi untuk mempertahankan hubungan meski terpisah jarak :

“Kami mencoba untuk merencanakan pertemuan fisik setidaknya sekali dalam beberapa bulan. Kami memanfaatkan liburan atau waktu luang yang dimiliki salah satu dari kami untuk bertemu di tempat yang netral atau bergantian mengunjungi satu sama lain di tempat tinggal masing-masing.

Dukungan emosional sangat penting dalam LDR karena tidak memiliki kehadiran fisik pasangan untuk mendukung kita dalam situasi sulit atau merayakan kesuksesan bersama. Kami berusaha untuk menjadi sumber dukungan satu sama lain dengan mendengarkan, memberi nasihat, dan memberikan dorongan positif ketika dibutuhkan. Kami mencoba untuk tetap kreatif dalam merayakan momen-momen penting atau hari-hari spesial, meskipun jarak memisahkan kami. Kami bisa merayakan dengan panggilan video khusus, mengirimkan hadiah kejutan, atau merencanakan perayaan yang tertunda untuk saat kami bertemu (Putri Amelia, 2024)."

Dari pernyataan Ibu Putri Amelia, dapat dipahami bahwa beliau dan pasangannya berupaya merencanakan pertemuan fisik beberapa bulan sekali, memanfaatkan waktu luang yang ada. Mereka menyadari pentingnya dukungan emosional dalam LDR, sehingga berusaha saling mendukung dengan mendengarkan, memberi nasihat, dan memberi dorongan positif. Untuk merayakan momen spesial, mereka menggunakan panggilan video, memberikan kejutan, atau merencanakan perayaan tertunda saat bertemu. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga hubungan dengan cara yang bermakna meskipun terpisah jarak.

### **Pentingnya Kepercayaan dan Kejujuran**

Hal ini berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Arimal yang menyebutkan bahwa:

"Kepercayaan dalam hubungan jarak jauh sangat penting. Kami membangun kepercayaan satu sama lain melalui komunikasi terbuka, kesetiaan, dan konsistensi. Kami juga memberikan ruang bagi pasangan kami untuk mengejar kepentingan dan aktivitas mereka sendiri, tetapi selalu tetap terhubung dan terbuka dalam komunikasi kami. Kepercayaan dan kejujuran adalah dasar dari hubungan kami. Kami berbicara secara terbuka tentang harapan, kekhawatiran, dan perasaan kami. Kami juga berjanji untuk selalu jujur satu sama lain, terutama ketika menghadapi tantangan atau godaan di tempat kami masing-masing (Arimal, 2024)."

Dari pernyataan Bapak Arimal, dapat dipahami bahwa kepercayaan merupakan pondasi utama dalam hubungan *Long Distance Relationship* (LDR). Mereka membangun kepercayaan tersebut melalui komunikasi terbuka, kesetiaan, dan konsistensi. Bapak Arimal dan istrinya memberikan ruang bagi masing-masing untuk mengejar kepentingan dan aktivitas mereka sendiri, tetapi tetap terhubung dan terbuka dalam komunikasi. Mereka berkomitmen untuk berbicara secara terbuka tentang harapan, kekhawatiran, dan perasaan mereka, serta berjanji untuk selalu jujur satu sama lain, terutama ketika dihadapkan pada tantangan atau godaan di tempat masing-masing. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan komunikasi yang kuat menjadi kunci dalam menjaga keintiman dan keutuhan

hubungan mereka meskipun jarak memisahkan. Hal ini juga berdasarkan pernyataan dari Ibu Misra Dewi yang menyebutkan bahwa:

“Kami memilih untuk menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) karena kebutuhan ekonomi keluarga. Terkadang, kesempatan pekerjaan yang layak tidak tersedia di desa kami, sehingga salah satu dari kami harus mencari pekerjaan di luar desa. Keputusan ini seringkali sulit, namun dianggap sebagai pengorbanan yang perlu untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga kami. Saran saya adalah untuk tetap terbuka satu sama lain, komunikasikan harapan dan kekhawatiran secara jujur, dan selalu prioritaskan kualitas waktu bersama. Selain itu, jangan ragu untuk mencari dukungan dari orang-orang terdekat dan tetap berpikiran positif tentang masa depan hubungan anda bersama (Misra Dewi, 2024).”

Dari pernyataan Ibu Misra Dewi, dapat disimpulkan bahwa pasangan memilih LDR karena alasan ekonomi, di mana salah satu harus bekerja di luar desa demi kesejahteraan keluarga. Ibu Misra menyarankan pasangan LDR untuk selalu berkomunikasi terbuka, jujur dalam menyampaikan harapan dan kekhawatiran, serta memprioritaskan kualitas waktu bersama. Selain itu, dukungan dari orang terdekat dan sikap positif terhadap masa depan sangat penting untuk mengatasi tantangan LDR.

### **Dukungan Emosional dan Perencanaan Pertemuan Fisik**

Hal ini berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Zakirah yang menyebutkan bahwa:

“Teknologi memiliki dampak yang besar dalam memfasilitasi hubungan LDR kami. Berkat kemajuan teknologi, kami dapat berkomunikasi dengan mudah dan berbagi momen bersama meskipun jarak memisahkan kami. Namun demikian, kami juga menyadari pentingnya penggunaan teknologi yang seimbang dan tidak melupakan kualitas waktu bersama secara fisik. Kami mengatasi rasa rindu atau kesepian dengan berbicara secara terbuka satu sama lain dan mencari dukungan dari teman dan keluarga. Kami juga mencoba untuk tetap sibuk dengan kegiatan atau hobi yang kami nikmati, serta fokus pada tujuan-tujuan kami baik secara pribadi maupun bersama. “Ya, ada beberapa perbedaan dalam pola pemenuhan hak dan kewajiban suami istri antara LDR dan hubungan konvensional. Misalnya, dalam LDR, ada penekanan yang lebih besar pada komunikasi yang terbuka dan pengaturan waktu yang efisien untuk memastikan hubungan tetap berjalan lancar meskipun jarak memisahkan. Tetapi, prinsip-prinsip dasar seperti saling menghormati, mendukung, dan berbagi tanggung jawab tetap sama pentingnya dalam kedua jenis hubungan tersebut (Zakirah, 2024).”

Dari pernyataan Ibu Zakirah dan Ibu Rahmi, dapat disimpulkan bahwa pasangan dalam LDR mengatasi rindu dengan komunikasi terbuka, mencari dukungan dari orang terdekat, serta menyibukkan diri dengan kegiatan dan hobi.

Meskipun ada perbedaan dalam pola pemenuhan hak dan kewajiban suami istri antara LDR dan hubungan konvensional, prinsip-prinsip dasar seperti saling menghormati dan berbagi tanggung jawab tetap dipertahankan. Mereka memahami tantangan unik LDR dan menyesuaikan hubungan mereka agar tetap berjalan dengan baik. Hal ini juga berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Rahmi yang menyatakan bahwa:

“Salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi adalah rasa rindu dan kebutuhan akan kehadiran fisik satu sama lain. Terkadang, itu bisa sangat menantang untuk tidak bisa berbagi momen-momen penting secara langsung. Namun, kami berusaha untuk tetap kuat dan fokus pada tujuan bersama kami untuk masa depan keluarga kami (Rahmi, 2024).”

Dari pernyataan Ibu Rahmi, dapat dipahami bahwa salah satu tantangan terbesar dalam mempertahankan hubungan *Long Distance Relationship* (LDR) adalah rasa rindu dan kebutuhan akan kehadiran fisik satu sama lain. Terkadang, sulit untuk tidak bisa berbagi momen-momen penting secara langsung. Tetapi, mereka berusaha untuk tetap kuat dan fokus pada tujuan bersama mereka untuk masa depan keluarga mereka. Ini menunjukkan kesadaran akan tantangan emosional yang dihadapi dalam LDR dan upaya mereka untuk menjaga kekuatan dan fokus dalam hubungan mereka meskipun jarak memisahkan.

### **Penyesuaian dengan Kondisi Ekonomi dan Dukungan Sosial**

Hal ini berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Armia yang menjelaskan bahwa:

“Secara umum, masyarakat di sini memahami bahwa *Long Distance Relationship* (LDR) bisa menjadi pilihan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, masih ada pandangan tradisional yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam hubungan, sehingga kadangkala pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh bisa dihadapkan pada ekspektasi sosial yang sulit. Namun, dukungan dari keluarga dan komunitas lokal sangat membantu dalam mengatasi tantangan ini dan menjaga hubungan tetap kuat (Armia, 2024).”

Dari pernyataan Bapak Armia, dapat dipahami bahwa dalam masyarakat di Desa Blang Pauh Sa, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur, *Long Distance Relationship* (LDR) dianggap sebagai pilihan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, pandangan tradisional yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam hubungan masih ada, sehingga pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh seringkali dihadapkan pada ekspektasi sosial yang sulit. Tetapi, dukungan dari keluarga dan komunitas lokal membantu dalam mengatasi tantangan tersebut dan menjaga hubungan tetap kuat. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman tentang peran ekonomi dalam menentukan

pilihan hubungan, serta upaya untuk mengatasi konflik antara ekspektasi sosial dan kebutuhan praktis dalam menjalani LDR.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam *Long Distance Relationship* di Desa Blang Pauh Sa Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur**

Di sini penulis akan menguraikan hasil wawancara dan observasi terkait Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam hubungan jarak jauh/*Long Distance Relationship* (LDR) di Desa Blang Pauh, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur meliputi:

#### a. Faktor Pendukung

- 1) Komunikasi yang intensif dan terbuka: Komunikasi yang intensif dan terbuka adalah kunci utama dalam menjaga hubungan jarak jauh. Pasangan suami istri yang LDR di tempat kami memiliki komunikasi yang kuat agar dapat saling memahami kebutuhan, harapan, dan perasaan satu sama lain. Dalam *Long Distance Relationship* (LDR), ketika tidak dapat bertemu secara langsung, komunikasi menjadi sarana utama untuk menjaga keintiman dan koneksi emosional. Dengan berbagi secara terbuka, keduanya dapat menyelesaikan masalah yang muncul dengan lebih efektif dan memperkuat hubungan mereka (Rina Mariani, 2024).
- 2) Kepercayaan dan kesetiaan: Kepercayaan dan kesetiaan merupakan pondasi yang sangat penting dalam hubungan jarak jauh. Pasangan suami istri perlu membangun dan memelihara kepercayaan satu sama lain agar dapat merasa aman dan yakin dalam hubungan mereka. Ini melibatkan komitmen untuk tetap setia dan menghormati satu sama lain meskipun jarak memisahkan. Dengan adanya kepercayaan yang kuat, konflik dan ketidakpastian dapat diminimalkan, memungkinkan hubungan untuk berkembang dengan baik (Arimal, 2024).
- 3) Kesepahaman dalam pembagian peran dan tanggung jawab: Dalam hubungan suami istri, terdapat peran dan tanggung jawab yang perlu dipenuhi oleh masing-masing pihak. Dalam *Long Distance Relationship* (LDR), penting bagi pasangan untuk memiliki kesepahaman yang jelas tentang pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing, baik dalam urusan rumah tangga maupun kehidupan sosial. Hal ini dapat menghindari ketegangan dan konflik yang disebabkan oleh ketidakjelasan dalam peran dan tanggung jawab, serta memperkuat hubungan mereka melalui kerja sama yang baik, seperti misalnya suami bekerja keras dan istri merawat anak-anaknya dengan sangat baik (Misra Dewi, 2024).
- 4) Dukungan keluarga dan lingkungan: Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan jarak jauh. Ketika pasangan suami istri mendapatkan dukungan

dari orang-orang terdekat, mereka merasa lebih termotivasi dan didukung dalam menjalani hubungan mereka. Keluarga dan teman-teman dapat memberikan dukungan moral, nasihat, dan bantuan praktis yang diperlukan untuk menjaga hubungan tetap berjalan lancar (Ahmad, 2024).

- 5) Penggunaan teknologi komunikasi: Kemajuan teknologi memungkinkan pasangan suami istri untuk tetap terhubung meskipun berjauhan. Penggunaan telepon, video call, pesan singkat, dan media sosial memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara rutin dan berbagi momen penting dalam kehidupan masing-masing. Teknologi komunikasi ini membantu menjaga keintiman dan koneksi emosional, serta memungkinkan mereka untuk tetap merasa dekat meskipun jarak memisahkan (Zakirah, 2024).
- 6) Kesetiaan pada nilai-nilai dan prinsip keluarga: Menjaga kesetiaan pada nilai-nilai dan prinsip keluarga yang telah disepakati bersama juga dapat membantu menjaga kestabilan hubungan jarak jauh. Ketika pasangan suami istri memiliki kesamaan nilai dan prinsip dalam kehidupan mereka, mereka cenderung lebih kompatibel dan dapat mengatasi rintangan yang muncul dengan lebih baik. Hal ini membantu mereka untuk tetap fokus pada tujuan dan komitmen mereka dalam hubungan (Putri Amelia, 2024).

#### b. Faktor Penghambat

- 1) Ketidakpercayaan dan Kecurigaan: *Long distance relationship* (LDR) seringkali memunculkan ketidakpercayaan dan kecurigaan, terutama ketika pasangan tidak dapat saling mengawasi secara langsung. Tanpa kehadiran fisik untuk memastikan aktivitas masing-masing, pasangan bisa merasa cemas atau curiga terhadap kesetiaan pasangannya. Di lingkungan pedesaan, di mana terdapat lingkungan sosial yang lebih ketat dan pengawasan dari masyarakat setempat, tekanan ini bisa menjadi lebih besar (Ahmad, 2024).
- 2) Isolasi Emosional: Terpisah jauh dari pasangan seringkali menyebabkan isolasi emosional, terutama di daerah pedesaan yang memiliki populasi yang lebih sedikit dan kurangnya aktivitas sosial. Pasangan yang menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) merasa kesepian atau terasing, karena tidak memiliki kehadiran fisik dan dukungan emosional satu sama lain. Ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka, serta menghambat pemenuhan hak dan kewajiban sebagai pasangan (Rina Mariani, 2024).
- 3) Kesulitan dalam Pembagian Tugas Rumah Tangga: Dalam *Long Distance Relationship* (LDR), salah satu pasangan harus mengurus sebagian besar tugas rumah tangga sendirian, karena pasangan lainnya tidak hadir secara fisik. Di lingkungan pedesaan, di mana peran gender mungkin lebih kaku,

ini bisa menjadi masalah khususnya. Perempuan sering kali diharapkan untuk mengurus rumah tangga, dan jika suami bekerja di tempat yang jauh, perempuan tersebut menghadapi beban yang lebih besar dalam memenuhi tugas-tugas rumah tangga (Dian Permata, 2024).

- 4) Tekanan Sosial dan Budaya: Di komunitas pedesaan, hubungan jarak jauh dianggap tidak wajar atau bahkan dihakimi negatif oleh masyarakat sekitar. Tekanan sosial dan budaya ini bisa sangat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional pasangan. Kita merasa terbebani oleh pandangan negatif atau hukuman sosial dari lingkungan mereka, yang dapat membuat mereka merasa tertekan dan sulit untuk memenuhi hak dan kewajiban mereka satu sama lain (Arimal, 2024).

## PENUTUP

Pola pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam *Long Distance Relationship* di Desa Blang Pauh Sa Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur meliputi: Komunikasi yang aktif dan terbuka, kepercayaan serta kejujuran, dukungan emosional, dan penyesuaian dengan kondisi ekonomi serta dukungan sosial. Pasangan LDR menjaga hubungan dengan komunikasi konsisten, merencanakan pertemuan fisik, serta saling memberikan dukungan emosional. Meskipun LDR sering dilakukan karena alasan ekonomi, dukungan dari keluarga dan komunitas membantu mengatasi tantangan sosial yang ada.

Faktor pendukung dalam *Long Distance Relationship* di Desa Blang Pauh Sa Kecamatan Julok Kabupaten Aceh Timur termasuk komunikasi intensif, kepercayaan, kesetiaan, kesepahaman dalam pembagian peran, dukungan keluarga, teknologi komunikasi, dan kesetiaan pada nilai-nilai keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi ketidakpercayaan, isolasi emosional, kesulitan dalam pembagian tugas rumah tangga, dan tekanan sosial serta budaya.

## REFERENSI

- Ahmad. (2024). *Wawancara Imam Desa Blang Pauh Sa*.
- Arimal. (2024). *Wawancara Pasangan LDR Desa Blang Pauh Sa*.
- Armia. (2024). *Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Blang Pauh Sa*.
- Basyir, A. A. (1999). *Hukum Perkawinan Islam*. UII Pers.
- Benyamin, M. (2017). *Hukum Perkawinan Islam*. Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Penerbit J-ART.
- Dian Permata. (2024). *Wawancara Pasangan LDR Desa Blang Pauh Sa*.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hasan, F. N. (2019). *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Gema Insani.
- Misra Dewi. (2024). *Wawancara Pasangan LDR Desa Blang Pauh Sa*.
- Nata, A. (2014). *Metodologi Studi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Putri Amelia. (2024). *Wawancara Pasangan LDR Desa Blang Pauh Sa*.
- Rahmi. (2024). *Wawancara Pasangan LDR Desa Blang Pauh Sa*.
- Rina Mariani. (2024). *Wawancara Pasangan LDR Desa Blang Pauh Sa*.
- Saebani, A. B. (2010). *Fiqh Munakahat*. Pustaka Setia.
- Zakirah. (2024). *Wawancara Pasangan LDR Desa Blang Pauh Sa*.